

**PENGARUH FILM DUA GARIS BIRU TERHADAP SIKAP ORANG TUA TENTANG PENDIDIKAN
SEKS PADA REMAJA
(Survei Pada Orang Tua di RT 003/03 Kelurahan Jurangmangu Timur)**

Adinda Eka Putri
e-mail: adindaekaputri26@gmail.com
Mira Herlina
e-mail: mira.herlina@budiluhur.ac.id
Telp: 083895669298
Fakultas Ilmu Komunikasi
Universitas Budi Luhur

ABSTRACT

This study aims to find how effected Dua Garis Biru movie on parents toward in teenager sex education. This research uses Paradigm positivism, with kuantitative approach. This research uses explanation survey methods, acts associatively. Population of this research is the Parents in RT 003/03 Kelurahan Jurangmangu Timur who have watched Dua Garis Biru Movie. The sampling method uses Purposive sampling with sampled 65 respondents. The result of a significant effect, with correlation value is 0.544 and R Square value of 0.296, so that H_0 is rejected and H_a is accepted, which means there is a significant effect of the correlation between Dua Garis Biru Movie with parents' attitude for 29.6% and 70,4% of the changes are not affected by the observe variables in this study. Future studies should explore other research study methods and variables besides parents' attitudes, also with different concepts or theories as a comparison and so that the research is more varied.

Keywords: *Effect of movie, attitude of parents, sex education*

PENDAHULUAN

Sikap adalah kecenderungan bertindak, berpersepsi, berpikir, dan merasa dalam menghadapi objek, ide, situasi atau nilai. Sikap bukan perilaku, tetapi merupakan kecenderungan untuk berperilaku dengan cara –cara tertentu terhadap objek sikap. Objek sikap boleh berupa benda, orang, tempat, gagasan atau situasi, atau kelompok. Sikap juga timbul dari pengalaman; tidak dibawa sejak lahir, tetapi merupakan hasil belajar. Oleh karena itu, sikap dapat diperteguh atau diubah. Sikap terdiri atas komponen kognitif, afektif dan behavioral.¹

Di Indonesia, pendidikan seks untuk anak masih dianggap tabu, orang tua beranggapan bahwa pendidikan seks belum

pantas diberikan pada anak. Padahal, pendidikan seks dalam keluarga merupakan salah satu alternatif dalam membekali anak-anak tentang seks, kesehatan dan masalah-masalah reproduksi secara benar. Kemampuan, keterampilan, dan kemauan orang tua dalam memberikan pendidikan seks menentukan perasaan anak pada masa mendatang.

Sebuah riset tentang Kesehatan Reproduksi dan Seksual menunjukkan, 84 persen remaja usia 12-17 tahun di 5 kota besar se-Indonesia belum mendapat pendidikan seks. Edukasi yang seharusnya diberikan tanpa perlu

¹ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya Bandung, 2018) Hlm. 39

menunggu puber, baru diberikan saat anak berumur 14-18 tahun.²

Pada tahun 2011, situs BabyChild menyelenggarakan sebuah survei terhadap 1.700 orang tua anak usia 5-11. Hasilnya, sekitar 59 persen responden tidak setuju akan pendidikan seks untuk anak, sebab hal itu tidak pantas untuk disampaikan kepada anak mereka.

Hal ini sangatlah disayangkan, sebab pengetahuan seksual sangatlah penting dimiliki oleh setiap orang, bahkan untuk mereka yang masih berusia dini. Edukasi seksual yang diajarkan di kelas tidak sepenuhnya menjelaskan tentang apa yang kita perlu ketahui. Pada tahun 2018, 1 dari 9 anak perempuan menikah di Indonesia. Perempuan umur 20-24 tahun yang menikah sebelum berusia 18 tahun di tahun 2018 diperkirakan mencapai sekitar 1.220.900 dan angka ini menempatkan Indonesia pada 10 negara dengan angka absolut perkawinan anak tertinggi di dunia.³

Media massa merupakan salah satu bentuk kemajuan teknologi informasi dan komunikasi. Melalui media massa yang semakin banyak berkembang memungkinkan informasi menyebar dengan mudah di masyarakat. Informasi dalam bentuk apapun dapat disebarluaskan dengan mudah dan cepat sehingga mempengaruhi cara pandang, gaya hidup, serta budaya suatu bangsa.⁴

Berhubungan dengan pendidikan seks, anak dapat memperoleh informasi dari luar seperti contohnya media massa baik melalui film maupun tayangan. Seperti yang kita ketahui saat ini perkembangan film di Indonesia semakin pesat. Semakin banyak pemain-pemain film yang terlibat dalam

perfilman karya anak negeri yang kini sudah banyak diapresiasi secara luar biasa di festival-festival film internasional maupun di perfilman dunia.

Film Dua Garis Biru yang bergenre drama di rilis pada tanggal 11 Juli 2019 dan diperankan oleh Angga Yunanda, Zara JKT 48, Cut Mini, Arswendy Bening Swara, Dwi Sasono, Lulu Tobing, Maisha Kanna, Aurora Amanda. Film Dua Garis Biru dapat diartikan sebagai salah satu film Indonesia tentang edukasi seksual terhadap remaja dan juga orang tua sebagai salah satu media pemberi informasi kepada sang anak.

Sejumlah pihak menganggap pro-kontra tentang film ini, pihak kontra menganggap bahwa film ini 'melegalkan kebebasan' dalam berpacaran, dan mengkhawatirkan tindakan Dara dan Bima menjadi contoh tidak baik bagi para pelajar setelah menonton film ini. Namun, pihak pro berdalih bahwa pelajar bisa mengetahui resiko yang ditimbulkan dari perbuatan tersebut. Sang sutradara pun, Gina S. Noer mengatakan film ini memiliki pesan pentingnya edukasi seks sedini mungkin kepada anak-anak. Film Dua Garis Biru juga menjadi wadah untuk berdiskusi tentang pernikahan dini yang masih dianggap tabu di Indonesia.

Dua Garis Biru memperoleh peringkat ketiga dengan jumlah 2.538.473 penonton dan berhasil menggeser posisi film Danur 3: Sunyaruri menjadi peringkat keempat dengan jumlah 2.411.036 penonton, sedangkan diposisi pertama diraih oleh film Dilan 1991 dengan jumlah perolehan 5.253.411 penonton.⁵ Selain di Indonesia film ini juga ditayangkan di Malaysia dan Singapore serta Brunei Darussalam.

² <https://health.detik.com/> diakses pada 12 Juni 2020 pukul 10:24 WIB

³ <https://www.unicef.org> diakses pada 12 Juni 2020 pukul 09:54 WIB

⁴ Bayu Nugroho dan Mira Herlina, pengaruh sinetron roman picisan terhadap perilaku agresif remaja (survei pada siswa-siswi sman 63 jakarta selatan). Vol 2 No.2 PANTAREI 2018

5

<http://filmindonesia.or.id/movie/viewer/2019#Xr-Hxf0zblU> diakses pada 16 Mei 2020 pukul 13:32 WIB

Data penonton

15 Film Indonesia peringkat teratas dalam perolehan jumlah penonton pada tahun 2019 berdasarkan tahun edar film

#	Judul	Penonton
1	Dilan 1991	5.253.411
2	Imperfect Karier, Cinta & Timbangan	2.662.356
3	Dua Garis Biru	2.538.473
4	Danur 3: Sunyaruni	2.411.036
5	Habibie & Ainun 3	2.242.782
6	My Stupid Boss 2	1.876.052
7	Perempuan Tanah Jahanam	1.795.068
8	Kuntikanak 2	1.726.570
9	Keluarga Cemara	1.701.496
10	Gundala: Negeri Ini Butuh Patriot	1.699.433
11	Bumi Manusia	1.316.583
12	Preman Pensil	1.147.469
13	Orang Kaya Baru	1.118.738
14	Ghost Writer	1.116.676
15	Yovis Ben 2	1.031.056

Gambar 1. 15 Film Teratas Selama Tahun 2019

Film ini dinilai sangat bagus dan sukses membuat penonton terbawa perasaan. Dengan jalan cerita yang sangat edukatif tentang pergaulan remaja maupun peran pentingnya orang tua yang diharapkan dapat merasakan dampaknya. Seperti yang kita ketahui remaja-remaja saat ini telah banyak mengalami perubahan pada gaya pergaulannya, mereka seakan tidak tahu apa dampak yang didapat jika melakukan hal yang seharusnya tidak dilakukan pada usianya. Banyak dijumpai dalam kehidupan tentang kasus remaja yang mengalami hamil diluar nikah, padahal mereka seharusnya masih dapat melanjutkan dan menggapai impian maupun cita-citanya. Dengan terjadinya hal tersebut maka hancurlah harapan mereka untuk melanjutkan impiannya, hal ini tidak bisa disalahkan hanya dari satu pihak saja (anak-anak), melainkan juga dari pihak kedua orang tua yang seharusnya bisa lebih mendidik dan berkomunikasi dengan baik kepada anak-anaknya, utamanya mengenai edukasi seks.

Hasil observasi yang dilakukan peneliti disebuah wilayah RT 003/03 Jurangmangu Timur menunjukkan fenomena bahwa orang tua masih menganggap pendidikan seks tabu untuk dibicarakan kepada anak mereka. Orang tua menganggap bahwa anak sudah diajari di sekolah tentang pendidikan seks. Padahal pendidikan di sekolah saja tidak

cukup, melainkan orang tua ialah guru terdepan yang seharusnya mendidik anaknya dan memberikan pengetahuan seks sejak dini hingga dewasa kepada anak. Hal tersebut didasari karena salah satu faktor yaitu, orang tua yang mempunyai pekerjaan diluar dan jarang di rumah menyebabkan bahwa komunikasi antar orang tua dan anak sangat kurang. Tidak hanya orang tua yang bekerja di luar, orang tua yang diam di rumah pun ternyata masih ada yang kurang berkomunikasi kepada anak. Hal tersebut menjadi alasan kenapa anak memperoleh informasi dari luar.

TINJAUAN TEORI

Film secara umum dapat dibedakan atas dua unsur pembentukan yakni, unsur naratif dan unsur sinematik. Dua unsur tersebut saling berinteraksi dan berkesinambungan satu sama lain untuk membentuk sebuah film. Jika dari dua unsur tersebut hanya berdiri sendiri dan tidak ada kesinambungan maka tidak akan membentuk sebuah film, yang dimaksud dari unsur naratif adalah bahan (materi) yang akan diolah, sementara unsur sinematik adalah cara gaya untuk mengolahnya. Unsur pembentukan film terbagi menjadi dua, yaitu:

1. Unsur Naratif

Unsur naratif berhubungan dengan aspek cerita film. Setiap film cerita mungkin lepas dari unsur-unsur naratif, karena dalam cerita pasti memiliki unsur naratif seperti perilaku cerita, permasalahan dan konflik, tujuan. Seluruh elemen tersebut membentuk unsur naratif secara keseluruhan.

Dalam pratista menemukan bahwa unsur naratif film atas tiga elemen, yaitu :

1. Pelaku Cerita
2. Permasalahan dan Konflik
3. Tujuan.⁶

⁶ Himawan Pratista, *Memahami Film*, (Yogyakarta : Homerian Pustaka, 2008), Hlm. 43-44

2. Unsur Sinematik

Unsur sinematik merupakan aspek teknis dalam produksi sebuah film. Seluruh unsur sinematik tersebut saling berkesinambungan membentuk satu kesatuan film yang utuh. Dalam Pratista menemukan bahwa unsur sinematik film atas empat elemen, yaitu :

1. Mise-en-scene
2. Sinematografi.
3. Editing
4. Suara.⁷

Sikap mengandung tiga komponen yaitu :

1. Komponen Kognitif
Komponen kognitif berisi semua pemikiran serta ide-ide yang berkenaan dengan objek sikap.
2. Komponen Afektif
Komponen afektif dari sikap meliputi perasaan atau emosi seseorang terhadap objek sikap.
3. Komponen Perilaku
Komponen perilaku dapat diketahui melalui respons subjek yang berkenaan dengan objek sikap.⁸

TEORI S-O-R:

Teori S-O-R singkatan dari Stimulus-Organisem-Respon. Objek manusia dan psikologi dan ilmu komunikasi adalah sama yaitu manusia yang jiwanya meliputi komponen – komponen: Sikap, Opini, Perilaku kognisi, afeksi dan konasi. Menurut stimulus respons ini efek yang ditimbulkan adalah reaksi khusus terhadap stimulus khusus sehingga seseorang dapat mengharapkan dan khusus sehingga seseorang dapat mengharapkan dan memperkirakan kesesuaian antara pesan dan reaksi komunikasi.⁹

Berdasarkan uraian diatas tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh film

Dua Garis Biru Terhadap Sikap Orang Tua Tentang Pendidikan Seks Pada Remaja (Survei Pada Orang Tua di RT 003/03 Jurangmangu Timur).

METODELOGI PENELITIAN

Hipotesis: Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan landasan teori yang telah diuraikan sebelumnya, maka hipotesis dari penelitian ini bahwa terdapat pengaruh yang cukup berarti film pengaruh film Dua Garis Biru terhadap perilaku sikap orang tua tentang pendidikan seks pada remaja (Suvei pada orang tua di RT 003/03 Jurangmangu Timur)

Ha : Terdapat pengaruh antara tayangan film Dua Garis Biru terhadap sikap orang tua tentang pendidikan seks pada remaja (Survei Pada Orang Tua di RT 003 RW 003 Jurangmangu Timur)

Ho : Tidak terdapat pengaruh antara tayangan film Dua Garis Biru terhadap sikap orang tua dalam pendidikan seks (Survei Pada Orang Tua di RT 003/03 Kelurahan Jurangmangu Timur)

Sehingga dapat digambarkan antar variabel – variabel sebagai berikut:

X —————> Y

Keterangan:

X = Film Dua Garis Biru

Y = Sikap Orang Tua

Paradigma

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma positivisme. Positivisme merupakan paradigma yang dilandasi pada suatu asumsi bahwa suatu gejala itu dapat diklasifikasikan, dan hubungan gejala bersifat kausal (sebab-akibat), maka peneliti dapat melakukan penelitian dengan memfokuskan kepada

⁷ Effendy, Onang Uchjana, *Ilmu Teori Dan Filsafat Komunikasi*, (Bandung : PT. Cipta Aditya Bakti, 2003). Hlm. 206

⁸ Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Sosial*, (Jakarta : Salemba Humanika, 2009), Hlm. 83-84.

⁹ Nawiroh Vera, *Pengantar Komunikasi Massa*, (Jakarta : Renata Pratama Media, 2010), Hlm.105

beberapa variable saja.¹⁰ Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei eksplanatif, karena peneliti bermaksud untuk menjelaskan hubungan antar variabel yaitu, tayangan Film Dua Garis Biru dan sikap orang tua dalam pendidikan seks. Metode survey adalah metode dengan menggunakan kuesioner sebagai instrument pengumpulan datanya. Yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah Film Dua Garis Biru sebagai variabel indeoendent/ bebas (X) serta Sikap Orang Tua Tentang Pendidikan Seks Pada Remaja sebagai variabel dependent/ terikat (Y). Populasi pada penelitian ini adalah Orang Tua di RT 003/03 Kelurahan Jurangmangu Timur. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan non probability sampling, yaitu *Purposivisme Sampling*.

Dengan menggunakan Rumus Slovin sebagai berikut ini:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Keterangan:

n = Jumlah sampel yang dicari

N = Jumlah Populasi

e = Kelonggaran ketidaktelitian karena kesalahan pengambilan sampel yang dapat ditolelir atau disebut dengan presisi.

Batas kesalahan yang ditolerir ini dibagi setiap populasi tidak sama. Ada yang 1%, 2%, 3%, 4%, 5% atau 10%.¹¹ Dalam penelitian ini, peneliti mengambil presisi 10% atau 0,1. Dengan menggunakan rumus Slovin, maka jumlah sampel yang dibutuhkan adalah sebanyak:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

¹⁰ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta CV, 2011), Hlm. 42

¹¹ Rachmat Kriyanto, *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2014), Hlm. 164.

$$\frac{184}{1184(0,1)^2}$$

$$n = \frac{184}{1 + 184(0,01)}$$

$$n = \frac{184}{1 + 1,84}$$

$$n = \frac{184}{2,84}$$

n = 64.7 dibulatkan menjadi 65 Orang

Dari perhitungan tersebut, didapat hasil 64,7 orang, maka dibulatkan menjadi 65 orang. Dengan demikian besarnya sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah minimal sebesar 65 responden dapat mewakili hasil nilai valid dalam responden.

Dalam penelitian ini peneliti memilih skala Likert sebagai skala pengukurannya. Uji validitas dan uji realibilitas dalam penelitian penulis menggunakan program aplikasi SPSS (*Statistic Package Social Science*) versi 20.

HASIL DAN PEMBAHASAN:

Hasil Uji Korelasi

Tabel 1. Uji Korelasi

Correlations			
		Total	Total
Total	Pearson Correlation	1	.544**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	65	65
Total	Pearson Correlation	.544**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	65	65

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Sumber: Data Hasil SPSS

Pada nilai *Pearson Correlation's* berjumlah 0,544 menunjukkan hubungan korelasi yang cukup berarti karena 0,544 > 0,20. Berdasarkan pada tabel 3.5 menunjukkan bahwa angka koefisien korelasi berada diantara 0,40 - 0,70 mempunyai hubungan antara variabel yang cukup berarti.

Bahwa nilai Sig. (2-tailed) $0,000 < 0,05$ lebih kecil dari nilai r-tabel maka yang terjadi bahwa hipotesis diatas H_0 ditolak dan hipotesis alternative H_a diterima, artinya signifikan sehingga disimpulkan terdapat hubungan antara film Dua Garis Biru terhadap Sikap Orang Tua Tentang Pendidikan Seks Pada Remaja.

Hasil Uji Regresi

Tabel 2. MODEL SUMMARY

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.544 ^a	.296	.285	6.346

a. Predictors: (Constant), Total

Sumber: Data Hasil SPSS

Dari Tabel.3 diatas menjelaskan bahwa besarnya nilai korelasi (R) yaitu sebesar 0,544, maka hubungan koefisien korelasi antara Pengaruh Film Dua Garis Biru Dari Terhadap Sikap Orang Tua Tentang Edukasi Seks Pada Remaja yaitu mempunyai pengaruh yang cukup berarti, artinya H_a diterima artinya bahwa terdapat sifat pengaruh cukup berarti pada tayangan film Dua Garis Biru Terhadap Sikap Orang Tua Tentang Edukasi Seks Pada Remaja. Dapat dikatakan cukup berarti karena nilai (R) 0,544 berada pada interval koefisien 0,40 – 0,70 artinya mempunyai hubungan yang cukup berarti. Diperoleh koefisien determinasi (R Square) sebesar 0,296 yang berarti bahwa pengaruh Film Dua Garis Biru Terhadap Sikap Orang Tua adalah sebesar 29,6% dan sisanya 70,4% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Tabel 3. Koefisien

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	31.487	7.182		4.384	.000
1 Film Dua Garis Biru	.767	.149	.544	5.147	.000

a. Dependent Variable: Sikap Orang Tua

Sumber: Data Hasil SPSS

Berdasarkan Tabel 4. diperoleh bahwa nilai koefisien a adalah sebesar 31,487 dan nilai koefisien b adalah 0.767, sehingga persamaan linier dalam penelitian ini adalah:

$$Y = a + bx$$

X = Film Dua Garis Biru

Y = Sikap Orang Tua

a = Nilai konstan

b = subjek pada variabel independent yang mempunyai nilai tertentu.

Sehingga dapat digambarkan bahwa:

$$Y = a + bx$$

$$Y = 31.487 + 0.767x$$

Dari persamaan diatas dapat diartikan bahwa dengan meningkatnya variabel Independen (X) maka variabel Dependen (Y) akan ikut meningkat. Dengan kata lain bahwa bila film Dua Garis Biru bertambah satu satuan maka perubahan sikap orang tua akan ikut meningkat sebesar 0.767, yang artinya jika film Dua Garis Biru meningkat akan membuat sikap orang tua tentang pendidikan seks pada remaja semakin meningkat juga.

Tabel 4. PEDOMAN UNTUK MEMBERIKAN INTERPRETASI KOEFISIEN KORELASI

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
Kurang dari 0,20	Hubungan rendah sekali; lemas sekali
0,20 – 0,39	Hubungan rendah tetapi pasti
0,40 – 0,70	Hubungan yang cukup berarti
0,71 – 0,90	Hubungan yang tinggi; kuat
Lebih dari 0,90	Hubungan yang sangat tinggi; kuat sekali; dapat diandalkan. ¹²

Pembahasan

Penelitian yang telah dilakukan yaitu mengenai “Pengaruh Film Dua Garis Biru Terhadap Sikap Orang Tua Tentang Pendidikan Seks” (Survei Pada Orang Tua di RT 003/03 Kelurahan Jurangmangu Timur). Penelitian ini mengambil sampel sebanyak 65

¹² Rachmat Kkriyanto, Ph.D. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2006) Hlm. 173

responden, yang kemudian diberikan kuesioner 26 pernyataan. Berdasarkan perhitungan uji validitas dan realibilitas seluruh pernyataan yang digunakan dalam penelitian ini dinyatakan valid 100%, karena r hitung berada diatas nilai r table yaitu 0,2441 dan sangat reliable karena besarnya nilai croanbach alpha yaitu 0,922 pada variabel x dan 0,965 pada variabel y .

Dalam penelitian ini menggunakan teori Stimulus Orgnaisme Respon karena teori ini mengungkapkan reaksi khusus terhadap stimulus khusus sehingga seseorang dapat melakukan perubahan terhadap sikap.

Simpulan:

1. Dapat dilihat film Dua Garis Biru mempunyai nilai signifikan sebesar $0,000 < 0,05$ maka dapat dikatakan terdapat pengaruh antara kedua variabel tersebut. Dapat disimpulkan bahwa hipotesis H_0 ditolak dan hipotesis H_a diterima, terdapat pengaruh film Dua Garis Biru terhadap sikap orang tua tentang pendidikan seks pada remaja. Sedangkan untuk melihat kekuatan korelasi antara kedua variabel dapat dilihat pada Tabel.2 pada *Pearson Correlation's* berjumlah 0,544 menunjukkan hubungan korelasi yang cukup berarti karena $0,544 > 0,20$. Berdasarkan pada tabel 3.5 menunjukkan bahwa angka koefisien korelasi berada diantara 0,40 - 0,70 mempunyai hubungan antara variabel yang cukup berarti.

2. Dari hasil analisa terdapat bahwa film Dua Garis Biru dapat memberikan pengaruh terhadap sikap orang tua sebesar 29,6%, dapat dilihat pada Tabel.3 model *summary yang menunjukkan* hasil hitung output SPSS diperoleh koefisien determinasi (R Square) sebesar 0,296 yang berarti bahwa pengaruh Film Dua Garis Biru Terhadap Sikap Orang Tua adalah sebesar 29,6% dan sisanya 70,4% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

3. Berdasarkan hasil analisa peneliti, terdapat hasil indikator variabel film Dua Garis Biru terhadap sikap orang tua terdapat nilai

tertinggi pada indiaktor variabel (Y) yang paling besar nilainya yaitu afektif, karena setelah menonton film Dua Garis Biru dapat membuat responden merasakan perubahan pada apa yang dirasakan.

Saran:

1. Pada pembahasan nilai rata-rata variabel X terendah pada variabel ini ada pada indikator Mise en Scene. Hal ini perlu menjadi masukan untuk kedepannya supaya pembuat film lebih memperhatikan setting dan juga kostum serta tata rias pemain agar dapat menjad nilai tambahan bagi para penonton. Sedangkan nilai rata-rata tertinggi pada variabel ini adalah ada pada indikator tujuan. Hal ini berarti film Dua Garis Biru sudah sukses untuk menyampaikan tujuan kepada penonton dengan baik.

2. Pada pembahasan nilai rata-rata variabel Y terendah pada variabel ini ada pada indikator Kognitif. Hal tersebut dapat lebih diperhatikan lagi agar penonton dapat lebih memahami dan merasakan dampaknya dari setelah menonton film tersebut. Sedangkan nilai rata-rata tertinggi pada variabel ini adalah ada pada indikator Afektif. Hal ini berarti film Dua Garis Biru sudah berhasil membuat penotnon merasakan perubahan pada apa yang dirasakan setelah menonton.

3. Peneliti juga menyarankan untuk peneliti selanjutnya menggunakan pendekatan dan variabel selain sikap orang tua atau berbeda dengan tema penelitian ini. hal ini bertujuan untuk mengetahui teori yang berbeda sebagai perbandingan dan juga agar penelitian yang dilakukan lebih bervariasi untuk menyampaikan sebuah informasi untuk pembacanya.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku:

Effendy, Onang Uchjana. 2003. *Ilmu Teori Dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: PT. Cipta Aditya Bakti.

Kriyantono, Rachmat. 2006. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.

Kriyantono, Rachmat. 2014. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, Jakarta: Kencana Predana Media Group.

Pratista, Himawan. 2008. *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka.

Rakhmat, Jalaluddin. 2018. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Bandung.

Sarwono, Sarlito W. 2009. *Psikologi*. Jakarta: Salemba Humanika.

Sugiono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta CV.

Vera, Nawiroh. 2010. *Pengantar Komunikasi Massa*. Jakarta: Renata Pratama Media.

Sumber Jurnal:

Nugroho, Bayu dan Mira Herlina, Pengaruh Sinetron Roman Picisan terhadap Perilaku Agresif Remaja (Survei Pada Siswa-Siswi SMAN 63 Jakarta Selatan). Vol 2 No.2 PANTAREI 2018.

Sumber Online:

<http://filmindonesia.or.id/movie/viewer/2019>

[#.Xr-Hxf0zblU](#)

<https://health.detik.com/>

<https://www.unicef.org>